

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menuntut manusia untuk terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang. Pendidikan sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Salah satu yang ditempuh untuk memperoleh kualitas pendidikan yang baik yaitu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung dalam pendidikan. Proses belajar mengajar di dalam kelas akan berjalan baik jika guru dan siswa sudah memiliki persiapan-persiapan dalam kegiatan belajar mengajar. Persiapan-persiapan tersebut dimulai dari persiapan mental baik guru maupun siswa, persiapan pengenalan terhadap tujuan pembelajaran, persiapan materi yang akan disampaikan guru hingga persiapan siswa dalam menerima pelajaran di dalam kelas sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan pasal 11 ayat 3 UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut pembinaan anak didik (siswa) yang akan terjun ke masyarakat harus dilakukan seoptimal mungkin, baik mengenai kompetensi kejuruan maupun bidang disiplin ilmu. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK dalam GBPP, yaitu : (1) Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, (2) Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri, (3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah pada saat ini maupun pada saat mendatang, (4) Menyiapkan tamatan agar mampu menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Interaksi yang baik antara guru dan siswa tercipta jika kedua pihak saling menerima dan menyadari tujuan mereka dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sekolah SMK N 2 Medan menerapkan waktu pembelajaran pagi dan siang sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013. Sekolah ini berada di jalan STM No. 12A menggunakan Kurikulum 2013 meskipun belum sepenuhnya dan pada tahun 2017 direncanakan menjadi SMK percontohan dalam penggunaan

untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu timbul pertanyaan model pembelajaran apa yang sederhana, sistematis, bermakna, dan dapat diterapkan guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan Bapak S.A. Tarigan yang merupakan staf pengajar di SMK N 2 Medan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik masih belum sesuai dengan harapan.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, guru jarang menggunakan variasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar setiap guru harus memiliki teknik dan strategi mengajar agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, secara efektif dan efisien yang pada akhirnya tercapai tujuan yang diharapkan. Padahal dengan variasi pembelajaran akan memberikan kesan positif, proses belajar tidak monoton, dan mengurangi kejenuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Model pembelajaran yang selama ini digunakan di sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dalam proses pembelajaran tidak pernah menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain dari yang biasanya dalam pembelajaran. Banyak guru mengajarkan dengan hanya mencatat, ataupun mendiktekan materi kepada siswa dan juga menggunakan pembelajaran yang sama pada setiap materi pelajaran, dimana pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal itu juga menyebabkan siswa ribut atau mendiskusikan hal – hal

diluar materi pelajaran. Keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang demikian menyebabkan motivasi belajar siswa menurun dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kedua, karakteristik siswa: 1) Siswa kurang menyadari kekuatan dan kelemahan diri dalam menerima materi pelajaran. 2) Saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, hanya beberapa siswa yang berusaha menjawab, sedangkan siswa yang lain hanya diam. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran instalasi tenaga listrik. 3) Siswa masih terpacu melihat buku dalam menyelesaikan tugas. 4) Siswa belum bisa menanamkan keyakinan bahwa pelajaran yang diikutinya memiliki nilai, bermanfaat, dan berguna bagi kehidupan mereka. 5) Belum adanya kemauan siswa untuk membangkitkan dan memelihara minat sebagai usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional merupakan salah satu model pembelajaran yang sering diterapkan. Model pembelajaran konvensional dianggap mampu mengembangkan keterampilan belajar siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Namun ada suatu model yang mengarah ke dalam pengembangan sikap mental dan emosi siswa yaitu model pembelajaran *ARIAS*. Dengan adanya pengembangan sikap mental dan emosi siswa terhadap mata pelajaran tersebut, siswa mengenal relevansi antara konsep teknologi informasi dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment* dan *Satisfaction*) merupakan kegiatan pembelajaran: 1) untuk menanamkan rasa yakin/percaya diri pada siswa, 2) pembelajaran yang ada relevansinya dengan kehidupan siswa, 3) berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa, 4) evaluasi selama proses pembelajaran, 5) menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan. Model pembelajaran *ARIAS* dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, dan sebagai suatu alternatif dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *ARIAS* diharapkan kegiatan pembelajaran lebih efektif, sederhana, sistematis, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Muhammad Rahman, 2014 : 13).

Berdasarkan pernyataan di atas, seorang guru perlu berhati-hati dalam memilih model pembelajaran karena hal itu sangat mempengaruhi interaksi yang dihasilkan di dalam kelas yang juga akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang terstruktur yang juga dapat sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif. Seorang guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk diaplikasikan saat proses belajar mengajar berlangsung agar siswa termotivasi untuk belajar. Tepat atau tidaknya suatu penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar itu dapat diketahui dari hasil evaluasi belajar siswa. Dengan model yang baik dan tepat bagi siswa maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Atas dasar pemikiran di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang menyadari kekuatan dan kelemahan diri dalam menerima materi pelajaran.
2. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Siswa masih terpaksa melihat buku dalam menyelesaikan tugas.
4. Siswa belum bisa menanamkan keyakinan bahwa pelajaran yang diikutinya memiliki nilai, bermanfaat, dan berguna bagi kehidupan mereka.
5. Belum adanya kemauan siswa untuk membangkitkan dan memelihara minat sebagai usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
6. Model pembelajaran yang kurang bervariasi.

Dalam proses pembelajaran tidak pernah menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain dari yang biasanya dalam pembelajaran.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih fokus dan terarah.

Melihat cakupan masalah yang ada di lapangan, batasan masalah dianggap perlu untuk lebih memfokuskan penelitian terhadap masalah yang ada.

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI TIPTL Semester II SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran ARIAS.
3. Hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menjelaskan pemasangan sistem pembumian.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar instalasi tenaga listrik pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS ?
2. Bagaimanakah hasil belajar instalasi tenaga listrik pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ?
3. Apakah hasil belajar siswa kelas XI TIPTL pada mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik yang diajar dengan model pembelajaran ARIAS lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hasil belajar instalasi tenaga listrik pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS.

2. Mengetahui hasil belajar instalasi tenaga listrik pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional
3. Mengetahui perbandingan hasil belajar siswa kelas XI TIPTL pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik yang diajarkan dengan model pembelajaran ARIAS dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan disiplin ilmu pendidikan, khususnya tentang pemanfaatan model pembelajaran *ARIAS* pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *ARIAS* diharapkan dapat membentuk mental dan emosi siswa yang lebih tangguh, mandiri, percaya diri, aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

###### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif guru pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik yang bertujuan untuk menanamkan mental dan emosi siswa yang tangguh, pemahaman konsep siswa, hasil belajar siswa dan mengurangi dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan tentang penggunaan model pembelajaran *ARIAS* pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti dalam bidang pendidikan untuk meneliti aspek lain yang dapat meningkatkan hasil belajar.

